

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kopi (*Coffea Sp*) merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis tinggi diantaranya tanaman perkebunan lainnya. Petani menanam kopi sebagai sumber pendapatan pada sektor perkebunan, dikarenakan wilayah Indonesia yang cocok untuk produksi kopi. Indonesia memiliki potensi menanam kopi sangat menguntungkan, karena kopi berkontribusi besar pada perekonomian nasional sebagai sumber devisa Negara, pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja, pembangunan wilayah, pendorong agribisnis dan agroindustri, dan pendukung konservasi lingkungan. Pencapaian nilai ekspor biji kopi terus meningkat robusta dan arabika sebesar 460.279 ton dibandingkan dari tahun sebelumnya yang mencapai 338.817 ton. Perkebunan kopi di Indonesia didominasi petani kecil 96,18%, sementara sisanya di usahakan perkebunan besar milik swasta (BPS) sebesar 1,99% dan perkebunan besar milik Negara (BPN) sebesar 1,82%. (Ayu Rahmawati, 2017).

Kabupaten Jember merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang memproduksi kopi jenis arabika. Masyarakat sekitar yang bergantung pada sektor perkebunan sebagai mata pencarian khususnya produksi kopi. Menurut Data BPS Kabupaten Jember tahun 2017, perkebunan kopi di dominasi 3 perkebunan yaitu perkebunan rakyat 96%, perkebunan negeri 2% dan swasta 2%. Sebaran luas wilayah perkebunan kopi mencapai 7.254,01 ha yang berada di 8 kecamatan diantaranya Kecamatan Silo, Jelbuk, Lodokombo, Sumber Jambe, Tanggul, Sukorambi, Sumber Baru dan Kecamatan Panti. Produktivitas kopi rakyat di Kabupaten Jember tidak rendah dibandingkan dengan rata-rata kebutuhan nasional, akan tetapi masih belum memenuhi standar mutu. Kekurangan dan kelemahan inilah yang menjadikan penyebab antara lain, (a) penggunaan teknologi khususnya pada budidaya dan pengolahan pasca panen yang tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan Pusat Penelitian kopi dan kakao; (b) kurangnya pengembangan kualitas dari tahap produksi dimulai dari penanaman, pengolahan kopi, dan tataniaga. Hal ini yang menjadi

penyebab menurunnya kualitas mutu kopi, dikarenakan petani kurang mempedulikan terhadap kualitas dan kuantitas kopi arabika yang dihasilkan. Permintaan kopi yang meningkat menjadikan salah satu wilayah di Kabupaten Jember memiliki potensi pada penghasil kopi arabika yaitu Kecamatan Panti yang sebagian besar bergantung sektor perkebunan kopi. Pengembangan kopi arabika di Kecamatan Panti Desa Kemiri diperhatikan dan diarahkan dengan peningkatan kualitas kopi pada penerapan teknologi pasca panen yang sesuai dengan *standar operating procedure* (SOP).

Kecamatan Panti ialah salah satu dari 31 Kecamatan yang ada di Kabupaten Jember memproduksi kopi. Luasan perkebunan kopi daerah Panti 160,71 km<sup>2</sup> atau 4.88% dari luas wilayah. Ketinggian tempat 50-1.340 mdpl dan kelembaban yang cocok ditanami kopi. Masyarakat Panti sebagian besar berprofesi sebagai petani kopi. Petani memproduksi kopi dalam bentuk biji yang akan dipasarkan. Tanaman perkebunan yang biasanya dibudidayakan di salah satu desa yaitu Desa Kemiri adalah kopi berjenis robusta dan arabika dengan memiliki luas wilayah 1.578.584 Ha. Desa Kemiri membawahi lima dusun diantaranya Dusun Delima, Dusun Kantong, Dusun Karjan, Dusun Sodong, Dusun Tenggiling, dan Dusun Danci. Letaknya sebelah utara desa berbatasan dengan Pegunungan Argopuro, sebelah timur desa berbatasan dengan Desa Sukorambi, sebelah selatan desa berbatasan dengan Desa Serut dan Suci, dan sebelah barat desa berbatasan dengan Desa Suci. Pada Desa Kemiri sebagian besar lahan pakai untuk budidaya kopi. Hasil survey pada kondisi lapangan menunjukkan belum sepenuhnya penerapan teknologi yang sesuai dengan SOP dalam meningkatkan kualitas mutu kopi arabika. Permasalahan lapangan terletak pada 3 kegiatan diantaranya ialah (1) Pengolahan Secara Basah (*Full Wash*) dimulai pemetikan buah, sortasi manual, sortasi siphon, perambangan (pengapungan), pulper, fermentasi (12-36 jam), pencucian, perambangan (biji kopi kotor dan biji kopi bersih), penjemuran KA 30-40% (lama 4-8 jam) sortasi dan dikirim di pabrik. Namun pada proses pengolahan secara basah dilakukan dalam keadaan tidak steril (tanpa menggunakan sarung tangan, masker, dan penutup kepala). (2). Pengolahan Kopi Secara Kering (*Dry Processing*) dimulai dari pemetikan buah, sortasi glondongan

(buah merah), penjemuran KA 10-12% (lama 3-4 Minggu), huller, sortasi biji kopi (Premium, Medium, dan Curah), penyimpanan di gudang penyimpanan dan didistribusikan konsumen tetap seperti ke warung kopi (*kafe*) dan konsumen lainnya. Akan tetapi pada proses pengolahan kopi secara kering dilakukan tidak sepenuhnya menerapkan standar mutu khususnya penggunaan sarung tangan, masker, dan penutup kepala). (3) Penanganan Pascapanen dimulai dari sortasi buah, perambangan, pulper (limbah cair dan padat), fermentasi, pencucian, pengeringan, sortasi (warna dan cacat), paching, (digudang dan dikirim). Pada sortasi glondong (buah merah), penjemuran dengan KA 10-12% (3-4 minggu), huller sortasi biji kopi (Premium Dam Medium), penyimpanan digudang dan didistribusi ke warung kopi (*kafe*). Namun kurang adanya pemahaman penerapan SOP khususnya pada peningkatan mutu kopi yang selama ini masi dilakukan.

Praktek Pemberdayaan Dan Pembelajaran Masyarakat (PPPM) adalah suatu mata kuliah pada pendidikan Megister Terapan Program Pascasarjana Politeknik Negeri Jember. Kegiatan PPPM yang dilakukan oleh mahasiswa dengan cara melaksanakan PPPM untuk memfasilitasi pemecahan masalah yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industry (Du/Di). Sasaran dari kegiatan ini ialah mahasiswa memperoleh pengalaman, ketrampilan, dan keahlian serta memiliki wawasan sesuai dengan kopotensi dan krakteristik yang dimiliki. Pada kegiatan PPPM mahasiswa diharapkan memberikan solusi dari masalah di Kelompok Tani “Sejahtera Bersama” yaitu memperbaiki penggunaan manajemen pengolahan kopi yang bertempat di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

Standar Operating Procedure (*SOP*) merupakan prosedur tertulis yang dikembangkan daan di implementasikan disebuah fasilitas produksi pangan. Kegiatan organisasi kumpulan manusia yang melakukan kegiatan bersama bertujuan mencapai tujuan suatu bisnis. Bentuk pelaksanaan SOP tugasnya sesuai dengan prosedur berstandar dalam sautu organisasi yang telah ditetapkan yang bersifat mengikat agar tidak seluruh kegiatan yang sudah ditetapkan atau disahkan (Naufal Fauzaan, A, 2019)

Penerapan SOP sangat penting untuk menentukan perkembangan suatu organisasi atau perusahaan. pada dasarnya, penerapan SOP disetiap kegiatan organisasi yang berfungsi meningkatkan suatu manajemen yang telah ditetapkan bersama. penggunaan SOP yang sesuai dan terstandar dalam peningkatan sumber daya manusia agar tercipta epektifitas dan efesiensi dalam proses pelaksanaan untuk mencapai tujuan bersama (Naufal Fauzaan, A, 2019).

Pengembangan SOP ialah untuk dalam jangka panjang dan merupakan bagian yang terpenting didalam organisasi atau perusahaan. Melalui pengembangan SOP yang ada, maka akan mengurangi kesalahan-kesalahan dalam kualitas mutu dan ketergantungan organisasi pada penggunaan tenaga ahli yang diluar organisasi. apabila dapat memberikan pemahaman penggunaan SOP Standar Mutu Kopi dengan sangat baik akan sangat membantu dalam mempertahankan kualitas kopi yang dihasilkan (Erwin Sitorus dan Siti S, 2017).

## **1.2 Tujuan**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

Berdasarkan uraian diatas, maka di rumuskan tujuan umum PPPM sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pemahaman mahasiswa mengenai penerapan teknologi yang sesuai SOP dalam meningkatkan kualitas produk kopi arabika di Kelompok Tani “Sejahtera Bersama” Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember.
2. Memberikan pengatahuan dan pengalaman kepada mahasiswa untuk penyelesaian masalah mengenai penerapan teknologi yang sesuai SOP untuk meningkatkan kualitas mutu produk kopi arabika di Kelompok Tani “Sejahtera Bersama” Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

### 1.2.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mahasiswa dapat menjelaskan sistem organisasi, manajemen, dan ruang lingkup yang ada Kelompok Tani “Sejahtera Bersama” Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember.
2. Mahasiswa memberikan pemecahan masalah dibidang pengembangan SOP dengan menerapkan manajemen dengan standar SOP dalam meningkatkan kualitas mutu produk kopi arabika Kelompok Tani “Sejahtera Bersama” Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

## 1.3 Manfaat Dan Kopetensi

### 1.3.1 Manfaat Bagi Masyarakat

Manfaat kegiatan PPPM bagi masyarakat sebagai berikut:

1. Dapat menjadi evaluasi untntuk meningkatkan dan mengembangkan SOP Kelompok Tani “Sejahtera Bersama” Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember.
2. Membantu mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang ada di Kelompok Tani “Sejahtera Bersama” Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

### 1.3.2 Kopetensi Peserta

Kopetensi atau relevansi yang diharapkan dari peserta PPPM adalah:

1. Mengamati indikator penilaian menejemen penerapan SOP serta melakukan kajian studi teoritis, yang nantinya menghasilkan solusi yang layak digunakan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi, gunanya meningkatkan kinerja dan produktifitas kelompok tani.
2. Mengidentifikasi indikator penerapan SOP yang perlu ditingkatkan, sehingga organisasi menjadi lebih baik untuk menghasilkan kopi arabika yang berkualitas dan bermutu serta dapat diterima sesuai dengan harapan konsumen.

3. Memberikan informasi tentang penerapan teknologi sesuai dengan SOP pada produksi kopi arabika.

#### 1.4 Tempat Dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan Praktik Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat (PPPM) ini dilaksanakan di Kelompok Tani “Sejahtera Bersama” Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember yang merupakan organisasi kelompok tani perkebunan kopi arabika di Jawa Timur yang masi memproduksi. Kegiatan ini dimulai sejak dari tanggal 11 Agustus sampai dengan 8 Oktober 2019. Dapat lihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Pelaksanaan Kegiatan PPPM di Kelompok Tani “Sejahtera Bersama”

No	Waktu	Kegiatan	Kegiatan
1	Agustus minggu (ke 3 dan minggu ke 4)	1. Persiapan PPPM, pengenalan dan adaptasi. 2. Konsultasi dengan ketua kelompok tani	1. Observasi kegiatan penetasan serta mengumpulkan masalah yang ada. 2. Beberapa temuan masalah yang ada, dilakukan konsultasi dengan ketua kelompok tani “Sejahtera Bersama”
2	September. (Minggu 1)	1. Perumusan masalah dan rencana desain penyelesaian  2. Pelaksanaan Seminar Proposal	1. Temuan masalah yaitu kurangnya penerapan teknologi sesuai dengan SOP merupakan salah satu penyebabnya adalah belum adanya penerapan teknologi sesuai dengan SOP Pasca Panen. 2. Penerapan teknologi yang sesuai dengan SOP Sebelum dan sesudah panen sebagai salah satu solusi pemecahan masalah. Dilakukan dikelompok tani “Sejahtera Bersama” yang dihadiri oleh pembimbing dari pihak kampus Politeknik Negeri Jember.

---

3.	September (Minggu ke 2 s/d ke Minggu 4)	Pelaksanaan Proposal	Implementasi	Melibatkan langsung kelompok tani “Sejahtera Bersama” baik dalam mendesain maupun melaksanakan beberapa alternatif pemecahan masalah untuk penerapan teknologi sesuai SOP sebelum dan setelah panen dengan perbaikan SOP dalam peningkatan mutu kopi arabika bersama seluruh petani.
4.	Oktober (Minggu ke 1 sampai ke 3)	Pembuatan Laporan PPPM		Menyusun pelaporan kegiatan PPPM yang telah dilakukan dikelompok tani “Sejahtera Bersama”
5.	September (minggu 1)	Seminar Hasil		Dilakukan di kampus Politeknik Negeri Jember di hadiri oleh Dosen pembimbing dan pembahas.

---